



HUBUNGAN *RELIGIUSITAS* DENGAN *SELF-REGULATED BEHAVIOR* SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL IKHLAS PAKANDANGAN

Nur Alim

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: nuralim180198@gmail.com

M. Hubbal Khair

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: hubbal816@gmail.com

Nurva Dillatul Vatin

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: nurvadillatulvatin1801@gmail.com

Lusi Tania Agustin

Institut Agama Islam Sumatera Barat, E-mail: lusitaniaagustin5@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the relationship between religiosity and self-regulated behavior among students of Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 100 students, all of whom were selected as research participants using a total sampling technique. The instruments used were a religiosity scale based on Glock and Stark's theory and a self-regulated behavior scale developed according to Bandura's self-regulation theory. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation with SPSS 20.0 for Windows. The results revealed a positive and significant correlation between religiosity and self-regulated behavior ($r = 0.613$; $p < 0.05$). The coefficient of determination ($R^2 = 0.376$) indicates that religiosity contributes 37.6% to the variance of self-regulated behavior. These findings suggest that higher levels of religiosity are associated with higher levels of self-regulated behavior among students.*

Keywords: *religiosity, self-regulated behavior, students, self-regulation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior pada santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional. Populasi penelitian berjumlah 100 santri dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas yang mengacu pada teori Glock dan Stark serta skala self-regulated behavior yang disusun berdasarkan teori regulasi diri Bandura. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS 20.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan self-regulated behavior ($r = 0,613$; $p < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,376 menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 37,6% terhadap variasi self-regulated behavior. Temuan ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas santri, maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi perilaku yang dimilikinya.

Kata kunci: religiusitas, self-regulated behavior, santri, regulasi diri

Copyright © YEAR. Affection: Journal of Psychology and Counseling

INTRODUCTION

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk pola pikir dan perilakunya. Interaksi sosial memungkinkan individu memahami norma dan peran yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2012). Selain itu, budaya turut memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks sosial tertentu (Hofstede, 2011). Dengan demikian, pembentukan perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor sosial, budaya, dan psikologis.

Pada masa remaja, pengaruh tersebut menjadi semakin signifikan karena remaja berada pada fase pencarian identitas diri. Menurut Erikson (1968), masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, di mana individu berupaya membentuk identitas yang stabil. Santrock (2021) menjelaskan bahwa periode ini ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang dapat memengaruhi kestabilan perilaku. Oleh karena itu, remaja dituntut mampu mengendalikan perilakunya secara mandiri sesuai dengan harapan sosial (Hurlock, 1980).

Kemampuan mengatur dan mengontrol perilaku dalam psikologi dikenal sebagai *self-regulated behavior*. Bandura (dalam Ormrod, 2012) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perilaku melalui proses pengamatan diri, evaluasi diri, dan reaksi diri terhadap standar yang telah ditetapkan. Zimmerman (2000) menambahkan bahwa regulasi diri melibatkan proses kognitif, motivasional, dan perilaku yang terarah pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, self-regulated behavior menjadi aspek penting dalam perkembangan remaja, terutama dalam konteks pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai agama merupakan tujuan utama. Pesantren menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter. Religiusitas tidak hanya merujuk pada kepatuhan terhadap aturan agama secara formal, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu (Dister dalam Subandi, 1988). Anshori (1980)

membedakan antara agama sebagai sistem aturan formal dan religiusitas sebagai penghayatan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, religiusitas dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku. Daradjat (1996) menjelaskan bahwa individu yang menghayati ajaran agama cenderung memiliki ketenangan batin serta kemampuan mengontrol tindakan sesuai dengan norma yang diyakini. Nilai agama yang terinternalisasi dapat menjadi standar internal dalam proses regulasi diri, sehingga membantu individu menahan dorongan negatif serta bertindak secara lebih terarah.

Namun demikian, keberadaan lingkungan religius tidak selalu menjamin optimalnya kemampuan regulasi diri. Observasi awal di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang melakukan pelanggaran aturan seperti penggunaan telepon genggam tanpa izin, merokok, atau menunjukkan respons emosional ketika ditegur. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai religius yang ditanamkan dengan kemampuan pengendalian perilaku sebagian santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara empiris hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior pada santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam serta menjadi dasar dalam perancangan strategi pembinaan yang lebih efektif dalam meningkatkan regulasi diri santri.

METHODS

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior tanpa melakukan manipulasi variabel.

Partisipan

Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan yang berjumlah 100 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini

menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan partisipan penelitian.

Instrumen Penelitian

Skala Religiusitas

Religiusitas diukur menggunakan skala yang merujuk pada konsep religiusitas dari Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013) yang mencakup lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi keyakinan (belief)
2. Dimensi praktik agama (religious practice)
3. Dimensi pengalaman (religious experience)
4. Dimensi pengetahuan agama (religious knowledge)
5. Dimensi konsekuensi (religious consequences)

Skala ini terdiri dari 46 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 31 butir dinyatakan valid dengan nilai Corrected Item-Total Correlation $> 0,30$, sedangkan 15 butir lainnya gugur dan tidak digunakan dalam analisis.

Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,892 yang menunjukkan bahwa skala memiliki reliabilitas sangat baik.

Skala Self-Regulated Behavior

Skala self-regulated behavior disusun oleh peneliti berdasarkan teori regulasi diri dari Bandura (dalam Ormrod, 2009). Skala ini mencakup enam aspek, yaitu:

1. Standar dan tujuan yang ditetapkan sendiri
2. Pengaturan emosi
3. Instruksi diri
4. Monitoring diri
5. Evaluasi diri
6. Kontingensi yang ditetapkan sendiri

Skala awal terdiri dari 88 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 49 butir dinyatakan valid dengan nilai Corrected Item-Total Correlation $> 0,30$, sedangkan butir yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,893 yang mengindikasikan reliabilitas sangat baik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20.0 for Windows. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi normalitas untuk memastikan distribusi data memenuhi syarat analisis parametrik.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan yang berusia antara 13–19 tahun. Jumlah keseluruhan subjek sebanyak 100 orang.

Deskripsi Data Penelitian

1. Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi religiusitas dilakukan berdasarkan mean ideal (μ) dan standar deviasi ideal (σ) dengan pembagian ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, mengacu pada formulasi Azwar (2010):

Tabel 1
Rumus Kategorisasi Religiusitas

Rumus	Kategorisasi
$x < (\mu - 1 \sigma)$	Kategori Rendah
$(\mu - 1 \sigma) \leq x < (\mu + 1 \sigma)$	Kategori Sedang
$x \geq (\mu + 1 \sigma)$	Kategori Tinggi

Ket: μ = *mean* ideal
 σ = standar deviasi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh distribusi sebagai berikut:

Tabel 2
Kategorisasi Skala Religiusitas

No	Skor	Jumlah	Kategorisasi	Persentase
1	$x < 77,5$	68	Tinggi	68
2	$77,5 \leq x < 108,5$	32	Sedang	32
3	$x \geq 108,5$	-	Rendah	-

Sumber: Data Penelitian

Tabel 3
Kategorisasi Skala Religiusitas
variabel_religiusitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sedang	32	32.0	32.0	32.0
Tinggi	68	68.0	68.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 20.0 *for windows*

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh distribusi sebagai berikut:

- 68 santri (68%) memiliki tingkat religiusitas **tinggi**
- 32 santri (32%) memiliki tingkat religiusitas **sedang**
- Tidak terdapat santri dengan religiusitas **rendah**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

2. Kategorisasi *Self-regulated Behavior*

Kategorisasi dari bentuk religiusitas pada tabel di atas memperlihatkan bahwa rerata empirik dari religiusitas Santri pondok pesantren darul ikhlas pakandangan dikategorisasikan berdasarkan *mean* ideal dengan alasan untuk menyeimbangkan subjek dibagi tiga yaitu rendah, sedang, tinggi. Formulasi pengkategorian ke dalam tiga kategori internal, yaitu :

Tabel 4
Rumus Kategorisasi *Self-regulated Behavior*

Rumus	Kategorisasi
$x < (\mu - 1 \sigma)$	Kategori Rendah
$(\mu - 1 \sigma) \leq x < (\mu + 1 \sigma)$	Kategori Sedang
$(\mu + 1 \sigma) \leq x$	Kategori Tinggi

Ket: μ = *mean* ideal
 σ = standar deviasi

Tabel 5
Kategorisasi Skala *Self-regulated Behavior*

No	Skor	Jumlah	Kategorisasi	Persentase
1	$154 \leq x$	18	Tinggi	18
2	$110 \leq x < 154$	82	Sedang	82
3	$x < 110$	-	Rendah	-

Sumber: Data Penelitian

Tabel 6
Kategorisasi Skala *Self-regulated Behavior*
variabel_SRB

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	82	82.0	82.0	82.0
Tinggi	18	18.0	18.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data SPSS 20.0 *for windows*

Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- 18 santri (18%) memiliki self-regulated behavior **tinggi**
- 82 santri (82%) memiliki self-regulated behavior **sedang**
- Tidak terdapat santri dengan self-regulated behavior **rendah**

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat self-regulated behavior santri berada pada kategori sedang.

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 7
Uji Normalitas Sebaran Skala Religiusitas dan *Self-regulated Behavior*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X	Y
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	110.41	144.75
	Std. Deviation	7.816	10.019
Most Extreme Differences	Absolute	.108	.117
	Positive	.100	.117
	Negative	-.108	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		1.084	1.170
Asymp. Sig. (2-tailed)		.190	.129
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Sumber: Data SPSS 20.0 *for windows*

Hasil menunjukkan bahwa:

- Religiusitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,190 ($p > 0,05$)
- Self-regulated behavior memiliki nilai signifikansi sebesar 0,129 ($p > 0,05$)

Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis parametrik dapat digunakan.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara religiusitas dan self-regulated behavior bersifat linear.

Tabel 8
Uji Linearitas Sebaran Skala Religiusitas dan Skala *Self-regulated Behavior*

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x	(Combined)	6195.538	23	269.371	5.472	.000
	Between Groups	3735.561	1	3735.561	75.885	.000
	Linearity	2459.977	22	111.817	2.271	.005
	Deviation from Linearity	3741.212	76	49.226		
Within Groups		9936.750	99			
Total						

Sumber: Data SPSS 20.0 *for windows*

Hasil analisis menunjukkan:

- Signifikansi Linearity = 0,000 ($p < 0,05$)
- Signifikansi Deviation from Linearity = 0,005 ($p < 0,05$)

Nilai signifikansi pada komponen linear menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara religiusitas dan self-regulated behavior. Namun, karena nilai Deviation from Linearity juga signifikan ($p < 0,05$), terdapat indikasi penyimpangan dari linearitas. Meskipun demikian, komponen linear tetap dominan sehingga analisis korelasi tetap dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara religiusitas (X) dan self-regulated behavior (Y).

Tabel 9
Hasil Analisis Korelasi Linier Sederhana

Correlations		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.613**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	.613**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan:

- $r = 0,613$
- $p = 0,000$ ($p < 0,05$)
- r tabel ($N = 100, \alpha = 0,05$) = 0,1966

Karena nilai $p < 0,05$ dan r hitung ($0,613$) $> r$ tabel ($0,1966$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan self-regulated behavior. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Arah dan Kekuatan Hubungan

Koefisien korelasi sebesar 0,613 menunjukkan hubungan yang **positif dan kuat**. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas santri, semakin tinggi pula self-regulated behavior yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka kecenderungan self-regulated behavior juga semakin rendah.

Koefisien Determinasi

Tabel 10				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.370	7.955
a. Predictors: (Constant), x				

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai:

- $R = 0,613$
- $R \text{ Square} = 0,376$
- $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,370$

Nilai $R \text{ Square}$ sebesar 0,376 menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 37,6% terhadap variasi self-regulated behavior. Sisanya sebesar 62,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (68%), sedangkan self-regulated behavior mayoritas berada pada kategori sedang (82%). Secara kontekstual, temuan ini dapat dipahami mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai religius dalam aktivitas keseharian santri. Lingkungan yang sarat dengan praktik ibadah, pembiasaan disiplin, serta kontrol sosial berbasis norma agama memungkinkan terbentuknya internalisasi nilai religius yang relatif kuat.

Namun demikian, meskipun religiusitas berada pada kategori tinggi, self-regulated behavior tidak sepenuhnya berada pada kategori tinggi. Fakta bahwa sebagian besar santri hanya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama tidak secara otomatis berbanding lurus dengan optimalisasi regulasi diri. Hal ini menjadi titik analisis penting bahwa religiusitas sebagai sistem nilai belum tentu sepenuhnya tertransformasi menjadi keterampilan regulasi perilaku yang matang.

Secara statistik, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan self-regulated behavior ($r = 0,613$; $p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut berada pada kategori kuat, yang berarti religiusitas memiliki asosiasi yang substansial dengan kemampuan pengaturan diri santri. Temuan ini menguatkan asumsi teoretis bahwa

nilai agama dapat berfungsi sebagai sistem kontrol internal yang membimbing perilaku individu.

Zakiah Daradjat (1996) menegaskan bahwa nilai agama yang terinternalisasi sejak dini akan menjadi bagian dari struktur kepribadian dan berfungsi sebagai pengendali terhadap dorongan serta impuls. Dalam konteks ini, religiusitas dapat dipahami sebagai sumber standar moral internal yang digunakan individu dalam proses evaluasi diri. Standar ini berperan dalam mengarahkan perilaku agar selaras dengan nilai yang diyakini.

Namun, jika ditinjau dari perspektif teori kognitif sosial Bandura (1997), regulasi diri tidak hanya ditentukan oleh sistem nilai, tetapi juga oleh mekanisme psikologis seperti self-observation, judgmental process, dan self-reaction. Artinya, religiusitas mungkin menyediakan kerangka normatif, tetapi efektivitas regulasi diri tetap bergantung pada kapasitas individu dalam memonitor, mengevaluasi, dan merefleksikan perilakunya secara sadar. Dengan demikian, religiusitas berperan sebagai faktor predisposisi, bukan determinan tunggal.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,376$) menunjukkan bahwa religiusitas hanya menjelaskan 37,6% variasi self-regulated behavior. Secara analitis, angka ini cukup moderat dan mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi perilaku regulasi diri (62,4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini penting karena mencegah simplifikasi kesimpulan bahwa religiusitas merupakan faktor dominan atau eksklusif dalam membentuk regulasi diri.

Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi self-regulated behavior antara lain:

1. Self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas (Bandura, 1997).
2. Motivasi intrinsik, yang menentukan konsistensi usaha individu dalam mencapai tujuan (Zimmerman, 2000).
3. Pola asuh dan sistem disiplin pesantren.
4. Dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh.
5. Kematangan perkembangan usia remaja.

Secara perkembangan, subjek penelitian berada pada rentang usia 13–19 tahun, yaitu fase remaja yang ditandai dengan proses pencarian identitas dan fluktuasi emosi.

Pada fase ini, regulasi diri masih berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, meskipun religiusitas tinggi, kemampuan regulasi diri mungkin belum sepenuhnya stabil.

Temuan ini juga membuka ruang interpretasi bahwa religiusitas yang bersifat normatif atau ritualistik belum tentu sepenuhnya terinternalisasi secara reflektif. Religiusitas yang kuat pada aspek praktik ibadah belum tentu identik dengan kemampuan metakognitif dalam mengatur perilaku. Dengan kata lain, dimensi kedalaman penghayatan agama kemungkinan memiliki kontribusi yang berbeda dibanding sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya memandang religiusitas sebagai variabel yang berinteraksi dengan faktor psikologis lain dalam membentuk regulasi diri. Religiusitas dapat berfungsi sebagai kerangka nilai (*value framework*), sementara regulasi diri membutuhkan keterampilan kognitif dan afektif yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan religiusitas di lingkungan pesantren perlu disertai dengan pelatihan keterampilan regulasi diri, seperti manajemen tujuan, refleksi diri, dan penguatan *self-efficacy*. Integrasi antara pendidikan karakter berbasis agama dan pengembangan kompetensi psikologis akan lebih efektif dalam meningkatkan *self-regulated behavior* santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki kontribusi signifikan terhadap *self-regulated behavior*, namun perannya bersifat parsial dan interaktif. Pengembangan regulasi diri pada santri memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya menekankan internalisasi nilai agama, tetapi juga penguatan kapasitas psikologis individu.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan *self-regulated behavior* pada santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pakandangan. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengendalikan perilaku.

Secara deskriptif, mayoritas santri memiliki tingkat religiusitas pada kategori tinggi (68%), sedangkan sisanya berada pada kategori sedang (32%), dan tidak ditemukan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya internalisasi nilai-nilai keagamaan yang kuat pada diri santri.

Namun demikian, self-regulated behavior santri sebagian besar masih berada pada kategori sedang (82%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori tinggi (18%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya religiusitas tidak secara otomatis diikuti oleh optimalisasi kemampuan regulasi diri.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 37,6% terhadap self-regulated behavior, sedangkan 62,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Dengan demikian, religiusitas bukan merupakan satu-satunya determinan regulasi diri, melainkan salah satu faktor penting yang berinteraksi dengan aspek internal (seperti self-efficacy dan motivasi) serta aspek eksternal (seperti lingkungan sosial dan sistem pendidikan).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan dalam mendukung pembentukan self-regulated behavior santri, namun pengembangan regulasi diri yang optimal memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional.

REFERENCES

- Anshori, A. (1980). *Pengantar ilmu jiwa agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Daradjat, Z. (1996). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hofstede, G. (2011). *Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context*. Online Readings in Psychology and Culture, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.

- Ormrod, J. E. (2009). *Educational psychology: Developing learners* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human learning* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi. (1988). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental* (Edisi revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). San Diego, CA: Academic Press.